

STUDI KASUS MENGENAI GAMBARAN ORIENTASI MASA DEPAN INDIVIDU “INDIGO” PADA TAHAP REMAJA AKHIR

Rizky Ayu Nurfitriana

190110120099

Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran, 2016

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui gambaran orientasi masa depan individu pada tahap remaja akhir yang diberi label indigo. Subjek dalam penelitian ini adalah 2 (dua) orang individu yang dilabel indigo dan bergabung dalam komunitas indigo yang berusia 18 – 22 tahun. Data diperoleh dengan menggunakan metode kuesioner dan wawancara. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner Penerimaan Diri untuk mengukur tingkat penerimaan diri individu yang dilabel indigo dan kuesioner Orientasi Masa Depan untuk mengukur gambaran orientasi masa depan. Data dianalisis dengan menggunakan metode kuantitatif yaitu analisis statistika (penghitungan skor yang diperoleh untuk setiap kuesioner) dan metode kualitatif yaitu *narrative analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua responden telah mampu menerima kondisi dirinya dan telah memiliki gambaran diri yang bersifat positif. Hal ini kemudian berpengaruh terhadap orientasi masa depan keduanya. Dua responden memiliki orientasi masa depan pada bidang yang berbeda, namun walaupun demikian mereka telah memiliki gambaran yang jelas terkait perencanaan masa depan pada bidang yang mereka minati. Bagi kedua responden, label indigo yang mereka terima memiliki pengaruh baik secara positif dan negatif terhadap proses penyusunan dan pelaksanaan rencana masa depannya.

Kata Kunci : orientasi masa depan, indigo, remaja akhir

PENDAHULUAN

Sejak tahun 1970-an, fenomena indigo atau yang biasa disebut dengan indra keenam (*sixth sense*) sudah mulai muncul. Menggejalanya fenomena indigo di Indonesia lantas menyebabkan munculnya stigma di masyarakat terkait individu indigo. Hal ini membuat individu indigo merasa kurang nyaman dan tertekan. Berdasarkan data awal penelitian, diketahui bahwa seluruh individu yang dilabel indigo dalam penelitian ini mengalami perlakuan yang berbeda dari lingkungannya. Mereka kerap kali dianggap aneh, suka mengada-ada, bahkan gila. Adanya *social judgement* dari masyarakat atas keindigoan ini membuat individu indigo cenderung merasa kurang dapat beraktivitas sebagaimana individu non-indigo lainnya. Mereka merasa terbebani ketika melakukan aktivitas sehari-hari dan merasa apa yang mereka harapkan (diperlakukan sama seperti individu non indigo) tidak tercapai. Hal ini lantas menciptakan kesenjangan antara harapan ideal individu dengan penilaian sosial yang mereka terima. Kesenjangan ini kemudian menimbulkan konflik internal yang kemudian memengaruhi pembentukan

skema diri individu tersebut. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Apsari (2009) dan Simon (2011) membuktikan bahwa lingkungan sosial memiliki peranan yang signifikan dalam pembentukan skema diri individu indigo, terutama dalam hal konsep diri.

Tidak hanya perbedaan perlakuan, individu-individu indigo ini juga harus melalui masa-masa kritis dalam dirinya. pada saat menginjak usia remaja, individu indigo ini menjadi jauh lebih kritis atas apa yang terjadi pada dirinya. Di masa ini mereka mulai di-*launching* untuk terjun di masyarakat dengan menunjukkan identitas keindigoannya. Tentu saja masa ini merupakan masa yang berat karena mereka harus memutuskan akan terus hidup dengan keindigoannya atau terus menyembunyikannya. Pada masa-masa itu, sedikit sekali dari remaja-remaja indigo tersebut yang kemudian memikirkan rencana masa depan. Mereka terlalu asyik dengan pemikiran atas keindigoannya dibandingkan membuat perencanaan atas kehidupan di masa depan. Padahal, layaknya individu non indigo lainnya, pada masa remaja (terutama remaja akhir, yaitu berusia 18-22 tahun) hendaknya mereka

telah menentukan orientasi masa depannya. Menurut Nurmi (dalam McCabe&Bernett, 2000) orientasi masa depan merupakan gambaran mengenai masa depan yang terbentuk dari sekumpulan skemata, atau sikap dan asumsi dari pengalaman masa lalu, yang berinteraksi dengan informasi dari lingkungan untuk membentuk harapan mengenai masa depan, membentuk tujuan dan aspirasi serta memberikan makna pribadi pada kejadian di masa depan. Orientasi masa depan dalam hal ini meliputi pendidikan, pekerjaan, dan pernikahan.

Dalam teorinya Nurmi melihat adanya pengaruh skema diri terhadap orientasi masa depan. Jika mengacu kembali pada hasil data awal dan hasil penelitian sebelumnya, terlihat bahwa individu yang diberi label indigo ini memiliki skema diri yang berbeda dari individu 'normal' lainnya. Skema diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terkait *self concept* dan *self acceptance* yang merupakan skema yang menonjol dalam populasi ini. Hal ini kemudian memunculkan dugaan bahwa tekanan sosial yang dialami individu indigo ini kemudian memengaruhi pembentukan skema

dirinya sehingga berpengaruh pula pada orientasi masa depannya. Oleh karena itu penelitian mengenai gambaran orientasi masa depan pada individu yang diberi label indigo cukup menarik untuk diteliti.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kombinasi (*mixed method research*) dengan desain penelitian studi kasus. Pada penelitian ini, peneliti akan membahas secara mendalam mengenai orientasi masa depan individu yang diberi label indigo. Model metode yang digunakan adalah metode kombinasi model *concurrent triangulation strategy*, yaitu peneliti mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan dan menggunakan kedua data tersebut untuk melihat kombinasi yang terjadi (Creswell, 2008). Metode ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan juga untuk menutupi kelemahan yang dimiliki oleh suatu metode dengan kekuatan yang dimiliki oleh metode lainnya. Pada penelitian ini, data kuantitatif akan diambil untuk mengetahui derajat penerimaan diri dan

orientasi masa depan subjek penelitian, sedangkan data kualitatif akan digunakan untuk mengetahui dinamika yang terjadi pada diri individu sehingga akhirnya individu tersebut menentukan orientasi masa depannya pada bidang tertentu.

Teknik sampling yang akan digunakan menggunakan pendekatan sampling nonprobability, dengan teknik purposive sampling (Kerlinger & Lee, 2000). Jumlah sampel yang bersedia mengikuti penelitian ini pada awalnya adalah 5 (lima) orang, namun hanya 2 (dua) orang yang menyelesaikan proses pengambilan data hingga akhir. Kriteria subjek penelitian ini adalah individu yang diberi label indigo dan bergabung dalam komunitas indigo di Indonesia serta berusia 18-22 tahun. Pengumpulan data akan dilakukan dengan sumber data kuesioner dan wawancara semi terstruktur. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner Penerimaan Diri yang diturunkan dari konsep *self acceptance* Allport (dikembangkan oleh Akbar Heriyadi, 2013). Kuesioner ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan hasil reliabilitas sebesar 0.960. Kuesioner selanjutnya adalah kuesioner Orientasi Masa Depan yang diturunkan

dari teori orientasi masa depan Nurmi (dikembangkan oleh Aidil, 2008 dan Damayanti, 2013). Kuesioner ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan hasil reliabilitas sebagai berikut :

Bidang	Dimensi	Reliabilitas
Pendidikan	Motivasi	0.680
	Perencanaan	0.818
	Evaluasi	0.720
Pekerjaan	Motivasi	0.657
	Perencanaan	0.893
	Evaluasi	0.736
Pernikahan	Motivasi	0.940
	Perencanaan	0.955
	Evaluasi	0.834

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data kuantitatif dan kualitatif, terlihat bahwa kedua responden memiliki konsep diri yang cenderung positif. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Apsari (2009) bahwa konsep diri individu indigo cenderung buruk. Responden E menggambarkan dirinya sebagai seorang yang sangat suka menolong orang lain.

Responden E juga menggambarkan bahwa dirinya

merupakan seorang indigo humanis. Kendati ia tidak menganggap kemampuan yang ia miliki sebagai suatu hal yang istimewa, namun ia tetap bersyukur karena bisa membantu orang lain dengan menggunakan kemampuan yang ia miliki. Senada dengan responden E, Responden C juga menggambarkan dirinya sebagai indigo seniman dan juga indigo interdimensional. Ia memandang positif kemampuan yang ia miliki, karena menurutnya kemampuan tersebut justru menambah keberuntungan dirinya dalam berbagai hal. Walaupun ia cukup terganggu dengan respon sosial, namun baginya selama ia tidak merugikan orang lain, dia akan selalu memandang karunia Tuhan sebagai hal yang positif. Dari jawaban kedua responden tersebut terlihat bahwa mereka telah memandang secara positif kelebihan dan kekurangan dirinya.

Konsep diri yang positif tersebut sejalan dengan penerimaan diri keduanya. Berdasarkan teori Kubler Ross (1998) dalam penerimaan diri terdapat lima tahap, yakni tahap pertama *denial*, tahap kedua *anger*, tahap ketiga *bargaining*, tahap keempat *depression*, dan tahap kelima

acceptance. Hal ini senada dengan proses penerimaan diri seorang indigo. Kedua responden telah melalui keempat tahap sebelumnya. Pada awalnya mereka menolak label indigo yang dialamatkan kepada mereka. Penolakan yang mereka lakukan beraneka ragam. Responden E cenderung menutup diri dan menyembunyikan keindigoannya. Sementara responden C bahkan sampai mencoba untuk bunuh diri karena merasa tidak tahan akan tekanan sosial akibat keindigoannya. Setelah ditelaah lebih lanjut, hal tersebut terjadi lantaran mereka merasa sendiri. Mereka merasa tidak memiliki tempat untuk berbagi cerita dan rasa stres yang ada. Setelah bergabung dengan komunitas indigo, mereka akhirnya merasa bahwa mereka tidak sendiri. Mereka lantas menyadari bahwa kemampuan yang mereka miliki merupakan karunia dari Tuhan, sehingga mereka tidak dapat menolaknya. Akhirnya saat ini mereka berada pada tahap menerima dan mencoba untuk mengoptimalkan kemampuan yang mereka miliki untuk membantu sesama.

Jika dianalisis lebih dalam, terlihat bahwa tidak ada hal yang berbeda dari skema diri individu yang

dilabel indigo ini dengan individu lainnya. hal ini juga terlihat dari gambaran orientasi masa depan mereka. Nurmi (1989) mengemukakan bahwa orientasi masa depan berbicara tentang sekumpulan skema diri dan informasi yang berasal dari lingkungan. Melihat kenyataan bahwa skema diri individu indigo ini cenderung tidak berbeda dengan individu lainnya, peneliti menduga bahwa kedua responden ini telah menganggap bahwa tidak ada yang berbeda dari diri mereka dengan orang lain. Hal ini lantas memengaruhi pula bagaimana mereka merencanakan masa depannya. Responden E cenderung memiliki motivasi yang tinggi, perencanaan yang jelas, dan evaluasi yang positif pada bidang pendidikan dan pekerjaan. Namun responden E memiliki motivasi yang rendah, perencanaan yang tidak jelas, dan evaluasi yang bersifat negatif pada bidang pernikahan. Sedikit berbeda dengan responden C. Ia memiliki motivasi yang rendah, perencanaan yang tidak jelas, dan evaluasi yang bersifat negatif pada bidang pendidikan. Ia juga memiliki motivasi yang cenderung belum terlalu tinggi, perencanaan yang kurang jelas, dan

evaluasi yang bersifat negatif pada bidang pekerjaan. Sementara itu ia memiliki motivasi yang tinggi, perencanaan yang tidak jelas, dan evaluasi yang positif pada bidang pernikahan.

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti menemukan bahwa kedua responden sama-sama memiliki motivasi yang tinggi pada bidang pekerjaan. Jika ditelaah lebih lanjut, komponen elemen yang memberikan kontribusi terbesar pada tingginya nilai dimensi ini adalah elemen minat dan nilai. Peneliti kemudian mencoba mengaitkan hal ini dengan tugas perkembangan yang harus mereka lalui pada tahap remaja akhir. Pada tahap ini, mereka sedang mempersiapkan diri menuju kemandirian ekonomi (Havighurst, 1953 dalam Agustiani, 2006). Memiliki sumber pendanaan sendiri, independen dari campur tangan orang tua, merupakan jalan agar kemandirian ekonomi tersebut dapat tercapai. Itulah mengapa mereka memiliki motivasi yang besar pada bidang pekerjaan.

Kedua responden ini mengaku memiliki minat yang tinggi di bidang pekerjaan guna melanjutkan hidup.

Mereka ingin menjadi individu yang mandiri dan tidak lagi bergantung pada orang tua. Bekerja atau memiliki pekerjaan merupakan pilihan yang pada umumnya dipilih untuk mewujudkan keinginan tersebut. Namun bekerja membutuhkan prakondisi tertentu yang biasanya diharapkan dapat terpenuhi melalui pendidikan (Hurlock, 1980). Hal ini sejalan dengan orientasi masa depan responden E yang terlihat tinggi untuk bidang pendidikan dan pekerjaan. Baginya kedua bidang ini tidak dapat dipisah-pisahkan dan berada pada prioritas yang sama pentingnya. Sementara itu responden C menganggap bahwa pekerjaan yang menyenangkan adalah yang sesuai dengan hobinya. Dan hal itu tidak sejalan dengan pendidikan formal yang saat ini ia tempuh.

Tingginya minat kedua responden ini pada bidang pekerjaan dapat pula dilihat dalam konteks peralihan peran yang akan dihadapi mahasiswa. Secara kultural, mahasiswa diharapkan bekerja setelah kelulusannya. Hal ini pulalah yang dirasakan oleh kedua responden dalam penelitian ini. Peneliti melihat bahwa kedua responden ini menunjukkan

adanya antisipasi mahasiswa terhadap peran yang akan mereka ambil selanjutnya setelah peran mereka sebagai mahasiswa “selesai”. Antisipasi terhadap peran ini telah menjadikan mahasiswa memberikan perhatian yang lebih terhadap dunia pekerjaan.

Pada dimensi perencanaan, kedua responden memiliki skor tinggi pada elemen pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya telah memiliki pengetahuan yang cukup untuk menyusun rencana masa depannya. Kemudian ditemukan adanya korelasi positif antara elemen minat pada dimensi motivasi dengan elemen penyusunan rencana pada dimensi ini. Tidak mengherankan bahwa minat yang tinggi pada suatu bidang mengindikasikan penyusunan rencana yang cukup jelas pada bidang tersebut.

Pada dimensi evaluasi, elemen optimisme memiliki nilai tertinggi dibandingkan elemen lainnya. pada dimensi ini terdapat suatu temuan yang menarik. Responden E memiliki motivasi yang rendah dan perencanaan yang tidak jelas pada bidang pernikahan, namun memiliki evaluasi yang positif. Jika dikaitkan dengan teori Nurmi (1991), hal ini bukanlah sesuatu

yang aneh. Nurmi (1991) menegaskan bahwa evaluasi dapat saja berlangsung bahkan sebelum tindakan apapun dilakukan. Hal ini dapat terjadi melalui penilaian terhadap derajat kemungkinan keterwujudan segala tujuan dan harapan yang telah dimiliki.

Demikian pula yang dialami oleh responden C. Ia memiliki motivasi yang cenderung tinggi dan perencanaan yang cukup jelas pada bidang pekerjaan, namun ia memiliki evaluasi yang bersifat negatif. Nurmi menjelaskan bahwa evaluasi yang bersifat negatif menunjukkan rendahnya derajat kemungkinan keterwujudan segala tujuan dan harapan yang telah ditentukan. Keinginan responden C untuk fokus menyelesaikan studinya saat ini ditengarai sebagai salah satu faktor yang membuat rendahnya derajat kemungkinan keterwujudan tujuannya untuk saat ini.

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, label indigo yang mereka alami memiliki pengaruh baik secara positif maupun negatif atas orientasi masa depan mereka. Pada awalnya stigma dan tekanan sosial yang mereka hadapi membuat mereka menolak keindigoan mereka. Namun

seiring berjalannya waktu, mereka telah dapat menerima kemampuan mereka. Peneliti menduga bahwa penerimaan diri ini lantas membuat kedua responden merasa bahwa diri mereka tidak berbeda dengan individu lain. Hal ini juga terlihat dari bagaimana gambaran orientasi masa depan mereka yang memang tidak berbeda dengan individu pada umumnya.

Tidak hanya itu, keindigoan mereka juga dirasa memiliki pengaruh terhadap proses penyusunan dan pelaksanaan rencana masa depan mereka. Keduanya menilai bahwa kemampuan yang mereka miliki dapat membantu mereka untuk melakukan antisipasi rencana atas masa depannya. Tidak hanya itu, adanya kemampuan ini juga membuat mereka mampu menetapkan keputusan yang seharusnya diambil berkaitan dengan pencapaian rencana masa depannya. Secara negatif, keindigoan tersebut juga kerap kali membuat keduanya *stress*. Ketika mereka merasa tidak mampu mengatasi apa yang mereka 'lihat', mereka akan merasa tertekan. Kondisi ini membuat mereka tidak dapat berfungsi secara optimal untuk melaksanakan semua rencana yang telah ia susun. Tentu saja

hal ini membuat ketercapaian rencana menjadi terhambat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh beberapa kesimpulan yaitu (1) secara umum kedua orang responden tersebut mampu menerima keadaan dirinya sebagai individu yang dilabel indigo. Walaupun tingkat penerimaan diri mereka berbeda (satu orang tinggi, satu orang sedang), namun keduanya melewati masa-masa yang dapat dikatakan sama, sesuai dengan teori Kubler Ross mengenai penerimaan diri. Saat ini, kedua responden berada pada tahap dimana mereka berkomitmen akan memanfaatkan kemampuan yang ia miliki untuk membantu sesama manusia. (2) Kedua responden memiliki orientasi masa depan yang berbeda. Responden E memiliki orientasi masa depan yang jelas pada bidang pendidikan dan pekerjaan, namun kurang jelas pada bidang pernikahan. Responden C memiliki minat yang rendah pada bidang pendidikan, namun memiliki minat yang cenderung tinggi pada bidang pekerjaan dan pernikahan. (3) Penerimaan diri yang telah mampu dilakukan oleh kedua responden

membuat mereka merasa tidak berbeda dengan individu lainnya. Hal ini lantas membuat orientasi masa depan mereka juga tidak jauh berbeda dengan individu seusianya. Hanya saja mereka menilai kemampuan yang mereka miliki juga memberikan pengaruh baik positif maupun negatif dalam perencanaan dan pelaksanaan masa depannya. (4) Kedua responden berada pada tahap remaja akhir yang menurut teori telah memiliki konsep diri yang relatif stabil. Tidak hanya itu, tugas perkembangan yang mereka hadapi membuat keduanya menaruh perhatian lebih pada bidang pekerjaan.

Saran bagi penelitian selanjutnya adalah (1) untuk memperkaya hasil penelitian, perlu diukur juga bagaimana faktor-faktor kontekstual dapat memengaruhi orientasi masa depan individu yang dilabel indigo. Selain dukungan keluarga, faktor kontekstual yang menarik untuk diukur adalah terkait budaya lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan pemaparan pengurus komunitas indigo bahwa masing-masing komunitas di setiap daerah memiliki kebiasaan yang berbeda-beda. (2) Dalam melakukan kajian mengenai

orientasi masa depan, skema diri lainnya seperti *self esteem* dan *self efficacy* perlu dipertimbangkan menjadi variabel yang hendak diukur. Hal ini terkait dengan pembahasan hasil penelitian yang mengindikasikan adanya hubungan antara komitmen dengan *self efficacy* dan *self esteem*. (3) Hasil penelitian ini ternyata tidak sesuai dengan dugaan peneliti. Hal ini mungkin terjadi karena para responden telah mencapai tahap *acceptance* atau penerimaan diri. Penelitian selanjutnya yang sejenis dapat melakukan kajian dengan subjek yang berada pada tahapan berbeda, misalnya pada tahap *denial*, *anger*, *bargaining* atau *depression* dimana tahap tersebut merupakan masa-masa kritis bagi individu indigo. (4) Alat ukur penerimaan diri yang digunakan dalam penelitian ini masih memungkinkan responden untuk menjawab secara normatif. Dengan kata lain, alat ukur ini belum dapat mengukur tingkat penerimaan diri individu secara presisi. Hal ini terlihat dari jawaban yang berbeda antara hasil kuantitatif (kuesioner) dengan hasil kualitatif (wawancara).

Sementara itu saran bagi individu yang diberi label indigo adalah (1) individu indigo diharapkan tetap melakukan penyusunan rencana terkait kehidupan di masa depan. Keengganan individu indigo dalam menyusun rencana disebabkan kekhawatiran bahwa rencananya akan berjalan tidak sesuai dengan ‘penglihatannya’. Ada baiknya bahwa setiap individu membuat rencana utama dan rencana cadangan untuk mengantisipasi ‘penglihatan’ yang berbeda terhadap masa depannya. Hal ini bertujuan untuk membuat orientasi masa depannya menjadi lebih jelas. (2) Orang tua atau pihak komunitas indigo sebagai pihak terdekat dari individu indigo ini perlu melakukan pendampingan kepada individu indigo dalam menyusun rencana masa depannya. Pendampingan ini bertujuan untuk membuat perencanaan individu indigo tersebut menjadi lebih terarah. Bentuk pendampingan yang diberikan bisa dalam hal penyediaan informasi mengenai masa depan, pengawasan dalam hal pelaksanaan rencana masa depan, atau berupa dukungan positif bagi individu tersebut untuk mewujudkan rencana-rencana masa depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Carroll, Lee & Tober. (2000). *An Indigo Celebration*. Carlsbad, Calif.: Hay House
- Christensen, Larry B. (2007). *Experimental Methodology Tenth Edition*. USA : Pearson
- Creswell, Joh W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. United States of America: SAGE Publications
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Freidenberg, Lisa. (1995). *Psychological Testing: Design, Analysis, and Use*. Massachusetsets: Allyn & Bacon.
- Hurlock, E. (1999). *Psikologi Perkembangan Anak, Jilid ke Satu*. (Terjemahan: Istiwidayati). Surabaya: Erlangga
- Kerlinger, Fred N. (1990). *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- McCabe, Kristen M & Douglas Barnett. (2000). The Relation Between Familial Factors and Future Orientation of Urban, African American Sixth Graders. *Journal of Child and Family Studies Vol. 9, No.4*
- Nurmi, Jari-Eric. (1989). *Adolescent's Orientation to the Future: Development of Interest and Plans, and related Atributions and Effect in the Life-Span Context*. Helsinki. The Finish Society of Science and Letters.
- Nurmi, Jari-Eric. (1991). *How Do Adolescents See Their Future? A Review of the Development of Future Orientation and Planning*. Helsinki: Academic Press, Inc
- Papalia, Diane E. et. al. (2004). *Human Development, Ninth Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Santrock, John W. (2012). *Adolesence, Fifth Edition*. New York: McGraw-Hill
- Sudjana. 2002. *Metoda Statistika*. Bandung: Penerbit "Tarsito"
- Trommsdorf, G. (2003). Future Orientation and Socialization. *International Journal of Psychology*
- Yulianti; Aat Sriati; Restuning Widiasih. (2009). Gambaran Orientasi Masa Depan Narapidana Remaja Sebelum dan Setelah Pelatihan di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Bandung. *Jurnal Volume 10 No XIX*

Sumber Referensi yang Tidak Dipublikasikan

- Afifah. (2011). *Pengaruh Dukungan Orang Tua terhadap Orientasi Masa Depan dalam Area Pekerjaan pada Remaja*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Apsari, Indri. (2009). *Gambaran Konsep Diri pada Remaja Akhir Indigo*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan.

- Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Erlina. (2008). *Orientasi Masa Depan Remaja Usia SLTA di Banda Aceh*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran
- Moeliono, Marisa F, dkk. (2002). *Gambaran Orientasi Masa Depan Remaja dalam Bidang Karier dan Pekerjaan pada Remaja Kota dan Remaja Desa*. Laporan Penelitian. Tidak Dipublikasikan. Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran
- Palupi, N.P. (2007). *Hubungan antara Trait Kecemasan dan Keterlibatan dalam Organisasi Kemahasiswaan dengan Orientasi Masa Depan Bidang Karir*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Pujiastuti, Endang; Temi Damayanti; Jessica Bellanisa. (2012). *Hubungan "Self Efficacy" dengan Orientasi Masa Depan Area Pendidikan Siswa Kelas XI Jurusan IPA Sekolah Bertaraf Internasional SMA Negeri 5 Bandung*. Laporan Penelitian. Tidak Dipublikasikan. Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung
- Rufaidah, Izzah. (2010). *Pengaruh Iklim Sosial Keluarga terhadap Orientasi Masa Depan dalam Bidang Pekerjaan dan Karir pada Remaja*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Simon, Christhy. (2011). *Konsep Diri Seorang Indigo di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Konsep Diri Seorang Indigo di Kota Bandung)*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Universitas Komputer